

Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Muhammad Asri Nasir

MTs Negeri Bantaeng
asriibnunasir@gmail.com

Abstrak: Metode konstruktivisme menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu tokoh teori konstruktivisme yang terkenal yaitu Jean Piaget. Penelitian ini akan menjelaskan proses implementasi teori konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman - Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data penelitian melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berupa catatan. Dalam pengimplementasian teori konstruktivisme Piaget, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman-Yogyakarta secara umum bisa berlangsung secara baik. Kegiatan dimulai dengan beberapa metode pembawaan materi seperti sesi diskusi kelompok, tanya jawab antar peserta didik maupun kepada guru. Dari proses pembelajaran yang diamati kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Jean Piaget dengan penekanan pada konsep asimilasi dan konsep akomodasi. Konsep tersebut merupakan kegiatan yang dialami peserta didik dalam menerima stimulus atau informasi agar mampu mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

Kata kunci: Teori Konstruktivisme, Pembelajaran, Jean Piaget, Implementasi

Abstract: *The constructivism method is generally used in applying learning in the classroom. One of the renowned figures of constructivism theory is Jean Piaget. This research will demonstrate the process of implementing Piaget's constructivism theory in Al-Qur'an Hadith learning at MAN 3 Sleman-Yogyakarta. The qualitative approach is used in this research by collecting the data through observations, interviews, and documentation in the form of notes. The implementation of Piaget's constructivism theory in the subject of Al-Qur'an Hadith at MAN 3 Sleman-Yogyakarta is generally going well. It commences with several methods of presenting material such as group discussion sessions, questions and answers between students and teachers. The observed learning process then analyzed using Jean Piaget's theory with an emphasis on the concept of "assimilation" and the concept of "accommodation". These are two concepts experienced by students in receiving stimuli or information in order to be able to construct and develop their knowledge.*

Keywords: *Constructivism Theory, Learning, Jean Piaget, Implementation*

History:

Received : 21 Desember 2022
Revised : 26 Desember 2022
Accepted : 28 Desember 2022
Published : 30 Desember 2022

Publisher: Pendidikan Profesi Guru LPTK UIN
Imam Bonjol Padang

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, dan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup belajar. Dalam proses perubahan perilaku dan sikap merupakan hasil dari pengalaman dan pelatihan. Tentunya hal ini tidak lepas dari peran guru, karena guru menjadi fasilitator dan agen utama dalam mengatur pola pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Corey pembelajaran merupakan sebuah proses yang terdapat pada suatu lingkungan individu yang dikelola secara sengaja yang kemudian memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu pada kondisi tertentu dan menghasilkan sebuah respon pada situasi tertentu. Sehingga dengan itu pembelajaran menjadi aspek inti yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas sebuah pendidikan. Sedangkan konsep pembelajaran menjadi sebuah dasar perencanaan atau bentuk struktur yang digunakan sebagai sebuah pedoman yang termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, sistem pengelolaan, dan tahapan-tahapannya (Afandi dkk., 2013).

Pada perkembangan pendidikan sering kita jumpai banyaknya problematika pendidikan terutama dalam hal proses pembelajaran aktif di setiap lembaga sekolah. Masalah yang mendasar terletak pada proses transfer pengetahuan antara guru dan murid yang sering mengalami kendala pada aspek metode pembelajaran, hal tersebut dirasa kurang mampu untuk meningkatkan efektifitas dalam memberikan pemahaman dan hasil belajar yang baik untuk peserta didik. Tentu ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mengevaluasi diri dalam menyajikan materi dengan menerapkan teori, metode, serta media yang baik. Hal tersebut merupakan upaya agar mampu memacu keaktifan, mampu mengelola baik pemahaman peserta didik, dan lebih utama mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Faktanya, jika melihat fenomena sekarang banyak guru atau dosen masih mengajar hanya dengan metode ceramah yang monoton yang mengharapkan siswa duduk dengan tenang, mendengarkan, mencatat dan melafalkan.

Sehingga dengan cara tersebut peserta didik juga kurang mampu merespon atau menangkap materi pelajaran dengan baik. Mereka percaya bahwa pandangan ini merupakan satu-satunya alternatif dalam proses pembelajaran. Tentunya hal ini dianggap tidak terlalu efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan kemauan, kemampuan, pertumbuhan, keberagaman siswa, menampilkan inspirasi semangat kepada siswa, dan memberikan perancangan proses pembelajaran dan hubungan interpersonal yang baik (Mujib & Mudzakkir, 2020: 88).

Berkaitan dengan hal tersebut Pakar pendidikan telah bekerja keras untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana cara belajar secara efektif. Sehingga ditemukan berbagai cara untuk belajar yang berbeda-beda. Dalam perkembangannya sendiri terdapat banyak sekali teori dan model-model pembelajaran yang dapat diaplikasikan. Adapun beberapa teori pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seperti teori belajar humanisme (memanusiakan manusia), teori belajar konstruktivisme (menyusun pengetahuan), teori belajar siberetik (pesan pembelajaran), dan teori belajar kognitif (pengorganisasian aspek persepsi dan pemahaman) (Sholihah Al-Mahiroh & Suyadi, 2020: 118). Di antara teori-teori tersebut salah satu teori yang juga banyak diterapkan model pembelajaran yaitu teori pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran konstruktivisme adalah model pengembangan pembelajaran yang menedapatkan pembangunan ilmu pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri. Model pembelajaran konstruktivisme ini telah lama ada dan digunakan oleh sebagai kelangan pengajar. Hal ini dikarenakan pada prosesnya dengan model konstruktivisme pembelajaran tidak lagi bersifat dogmatic, konvensional, dan kurang memperhatikan pengalaman dan pemikiran mandiri peserta didik. Dalam konstruktivisme ini proses berpikir ada karena adanya keinginan tahanan individu yang kemudian timbul menjadi proses berpikir yang menciptakan ilmu pengetahuan (S. Suriasumantri, 2005).

Hal lain dari metode pembelajaran konstruktivisme adalah merupakan komponen dari model pembelajaran contextual teaching and learning (pembelajaran kontekstual) yaitu sebuah konsep pembelajaran dimana yang menjadi hal penting di dalamnya adalah hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman hidup nyata dari peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengkonstruksi pemahamannya secara aktif, kreatif, dan produktif berbekal pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki (Afandi dkk., 2013: 40).

Implementasi berbagai macam metode dan model pembelajaran menjadi langkah yang dilakukan pada setiap lembaga pendidikan dan pendidik. Implementasi ini merupakan upaya dalam menyesuaikan kondisi materi dan peserta didik agar mampu menciptakan proses dan hasil yang efektif. Salah satu implementasi metode konstruktivisme yang diterapkan pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman-Yogyakarta telah menjadi upaya dalam mengembangkan sistem pembelajaran dan pemahaman yang lebih kontekstual khususnya dalam tema pendidikan agama Islam.

Hal tersebut dianggap relevan untuk diterapkan dalam pelajaran yang mengutamakan aspek substansi pengetahuan. Sesuai yang dikemukakan oleh Piaget dalam teori konstruktivismenya bahwa belajar adalah sebuah proses yang dialami oleh seseorang, yang didapatkan dari pengalaman interaksi dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar (Lokita Purnamika Utami, 2016: 5). Berdasar dengan hal tersebut penulis berinisiatif untuk menggali implementasi metode dan model pembelajaran yang menerapkan teori konstruktivisme dalam penguasaan "Al-Qur'an Hadis" pada salah satu lembaga sekolah atau madrasah yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode tersebut menjadi solusi dan alternatif dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Sugiyono, 2013: 14) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Arikunto, 2013: 54) yang menyatakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran

C. Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pembelajaran Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berasal dari bidang filsafat tertentu berkaitan dengan manusia dan pengetahuan. Makna inti sebuah pengetahuan, dan bagaimana seseorang menjadi "paham" dan "berpengetahuan", tersebut menjadi hal utama dalam teori pembelajaran konstruktivistime. Pendekatan dengan teori ini memiliki asumsi bahwa, sebenarnya pengetahuan lebih cenderung bersifat kontekstual dibandingkan bersifat absolut (Abdurrahmansyah, 2014: 13). Pengetahuan tidak hanya seperangkat fakta, sebuah konsep, atau kaidah yang siap diambil dan dihafalkan. Melainkan, manusia harus bisa mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut dan memberikan interpretasi makna dengan sebuah pengalaman nyata (Trianto, 2010: 112).

Pada dasarnya, untuk mengetahui lebih dalam dunia pendidikan terlebih dahulu tentu harus mengetahui bagaimana seseorang itu belajar dan pola pembelajarannya. kemudian mengetahui bagaimana manusia mampu membentuk sebuah pemahaman kemudian mengkonstruksikannya melalui objek dan peristiwa yang diamati dalam interkasinya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian jadilah sebuah pemahaman dan pengetahuan diamana yang mencari dan mengkonstruksi adalah dirinya sendiri.

Dalam pendekatan konstruktivisme sendiri memiliki dasar prinsip yaitu semua pengetahuan yang dibangun (dikonstruksikan) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh

indera (pendengaran, penglihatan, perabaan) sebagaimana yang diasumsikan kaum realis pada umumnya. Sebagian besar para konstruktivis memiliki dua ide utama yang sama dalam penerapannya yaitu; pembelajaran aktif yang mampu mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan dan interaksi sosial yang menjadi aspek penting dalam pembangun pengetahuan (Supardan, 2016: 2). Oleh karena itu, konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan transfer informasi dari guru atau teks. Lebih dari itu pembelajaran merupakan kontruksi pemikiran dan pengetahuan yang bersifat aktif dan personal. Sesuai yang diungkapkan oleh Handayani (Handayani, 2016: 45) bahwa pada dasarnya guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pola pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari itu seorang guru harus mampu memahami pola pikir serta cara belajar peserta didik.

Dalam teori pembelejaran konstruktivisme yang menjadi landasan berfikir yang utama yaitu menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, pola strategi lebih penting dibandingkan seberapa banyak jumlah peserta didik yang memperoleh dan mengingat sebuah pengetahuan. Ada beberapa tugas guru dalam tugasnya menjadi fasilitator dalam metode ini yaitu : menjadikan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik lebih bermakna dan relevan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan idenya sendiri, dan memberikan kesadaran kepada peserta didik agar mampu menerapkan strategi yang mandiri dalam belajar (Trianto, 2010: 113).

Pendekatan konstruktivisme memiliki sejumlah konsep dalam penerapannya, yaitu: pertama, pelajaran yang bersifat aktif yang kemudian mengembangkan wawasan pengetahuan berdasar pada pengalaman yang sudah ada sebelumnya; kedua, dalam proses pembelajaran peserta didik harus lebih mandiri dalam mengembangkan pengetahuannya; ketiga, pentingnya mengembangkan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik

dengan menghubungkan pengetahuan lama yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang didapatkan; keempat, mampu membandingkan secara aktif informasi lama dan informasi baru yang didapatkan; kelima, bahan pelajaran yang seharusnya lebih menarik dan relevan dengan pengalaman peserta didik, tersebut menjadi upaya agar pelajaran terlihat menarik dan tidak membosankan (Abdurrahmansyah, 2014: 114). Dari kelima konsep tersebut dapat kita ketahui bahwa yang utama dalam pembelajaran konstruktivisme adalah bagaimana memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk membangun pola pikir dan pengetahuannya sendiri, sehingga pengajar hanya menjadi fasilitator untuk memwadhahi dan melengkapi apa yang mereka butuhkan.

2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme Piaget

Jean Piaget lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Switzerland, Piaget berkonsentrasi pada dua bidang ilmu yaitu ilmu biologi yang dipelajarinya ketika remaja dan bidang filsafat pengetahuan yang kemudian ia kembangkan (Suparno, 2011: 11). Piaget dalam riwayatnya dikenal sebagai seorang ahli perkembangan kognitif, selain itu juga dikenal sebagai tokoh konstruktivis pertama yang menjelaskan bahwa perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan (ekuilibrasi) antara yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi terhadap apa yang mereka lihat sebagai sebuah fenomena kemudian menjadi bentuk pengalaman. Untuk memperoleh pengalaman yang ekuilibrasi (keseimbangan diri) seseorang harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya (Lokita Purnamika Utami, 2016: 5).

Teori konstruktivisme piaget adalah sebuah pola proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik. Tersebut selaras dengan penjelasan Slavina (dalam Baharuddin) bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Baharuddin & Wahyuni, 2015: 116). Lebih dalam Piaget meyakini bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan

yang dialami oleh setiap individu penting bagi terjadinya perubahan dan perkembangan (Trianto, 2010: 29). Oleh karena itu, keaktifan dan bekal pengalaman-pengalaman pribadi menjadi aspek yang berpengaruh besar dalam menunjang konstruksi pengetahuan peserta didik.

Dalam teori konstruktivisme perlu adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik, menurut piaget ada dua proses yang mampu membantu perkembangan dan pertumbuhan pola pikir peserta didik yaitu proses asimilasi (assimilation) dan proses akomodasi (accommodation) (Sagala, 2009: 24). Dua hal tersebut menjadi inti utama yang ditekankan pada proses pembelajaran dalam teori Piaget, kedua proses tersebut yang pada akhirnya dianggap mampu mengkonstruksi pemahaman peserta didik.

Tahap pertama dalam teori Piaget adalah proses asimilasi yaitu proses bentuk penyerapan informasi baru dalam pikirannya, sedangkan akomodasi adalah penyusunan kembali pola pikiran karena adanya informasi baru yang didapatkan, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat, selain itu akomodasi merupakan proses pembentukan mental baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema pemahaman yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 2011: 7).

Penjelasan yang lain terkait dua proses tersebut menurut Baharuddin & Wahyun (Baharuddin & Wahyuni, 2015: 119-121) bahwa proses asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan beberapa pengalaman baru ketika seseorang mampu memadukan persepsi atau stimulus ke dalam skema perilaku yang sudah ada. Sedangkan akomodasi merupakan tahap ketika proses asimilasi tidak sesuai dengan skema awal yang dimiliki, maka di sini dimulai tahap akomodasi. Tahap akomodasi adalah sebuah proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Kemudian proses kognitif tersebut menghasilkan skema baru dan mengganti skema atau pemahaman lama.

Selanjutnya Piaget menekankan kembali bahwa ilmu pengetahuan yang dikonstruksi dalam pikiran seseorang dengan kegiatan

asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skema yang dimilikinya. Pembelajaran yang merupakan proses aktif untuk mengembangkan pengetahuan yang saling terkait dan tidak hanya tersusun secara hirarkis. Menurut Piaget, dalam tahap perkembangan kognitif seseorang dari cara tertentu ataupun kemampuan seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuan berbeda-beda sesuai tingkat kematangan dan lingkungan pembelajaran (Lokita Purnamika Utami, 2016, hlm. 7). Perkembangan kognitif menurut Pahlawandari yang dikutip oleh Anugrah Indriani & Suyadi (Anugrah Indriani & Suyadi, 2019: 113) bahwa perkembangan kognitif tergantung pada kemampuan pribadi peserta didik agar mampu aktif dalam lingkungan kesehariannya, dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan murid berperan pada dirinya sendiri untuk menggali pengetahuan.

Selain dari konsep asimilasi dan akomodasi, esensi lain dari teori konstruktivisme ini adalah ide atau gagasan peserta didik dilakukan secara mandiri dan mengamatinya, ditemukan sendiri oleh peserta didik, ditransformasikan dan diinterpretasikan sendiri pengetahuan yang didapatkan agar menjadi informasi yang menjadi miliknya sendiri. Tersebut menjadi esensi dalam proses pengembangan pembelajaran yang utama dalam pandangan teori konstruktivisme (Purbo Waseso, 2018: 62).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pada tahap asimilasi seseorang memaksa pola pemahaman yang dia miliki untuk memberikan tempat kepada stimulus baru yang cocok dalam struktur pemahamannya. Sedangkan pada tahap akomodasi seseorang dipaksa untuk mengubah struktur mental dan pemahamannya agar sesuai dengan stimulus baru yang di dapat. Pada teori ini pada dasarnya menekankan pada aspek pembelajaran yang aktif yang mengutamakan kecakapan peserta didik dalam memberikan respon terhadap pengetahuan yang di berikan dan diadaptasikan dengan pengalaman intelektual yang sudah diketahui.

Terkait pembelajaran aktif (*active learning*) dalam perencanaannya memiliki beberapa prinsip agar pembelajaran menjadi efektif

dalam pelaksanaannya. Pertama, Stimulus belajar, tersebut dapat berupa verbal atau bahasa, auditif, visual; kedua, perhatian dan motivasi, yaitu keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik, dorongan, dan arahan belajar; ketiga, respon yang dipelajari, yaitu respon peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru; keempat, penguatan, yaitu kepuasan yang diberikan terhadap kebutuhan peserta didik; kelima, asosiasi, yaitu dibentuk dengan pemberian bahan pelajaran yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, memberikan contoh yang relevan, *problem solving*, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Abdurrahmansyah, 2014: 115). Kelima hal tersebut menjadi prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori pembelajaran konstruktivisme, agar tujuan dalam pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar yang menjadi tujuan dapat tercapai.

3. Implementasi Teori Konstruktivisme Piaget pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi seseorang untuk dapat mengambil informasi atau pengetahuan agar menjadi sebuah pemahaman yang bermanfaat. Maka tentu dalam proses pembelajaran tujuan utama yang diinginkan adalah pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam hal ini metode dan model pembelajaran menjadi inisiatif utama bagi seorang guru untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada penelitian ini penulis mencoba menganalisis implementasi metode pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan menggunakan teori konstruktivisme Piaget. Dimana menurut Piaget bahwa proses pembelajaran lebih menekankan keaktifan dan partisipasi peserta didik. Artinya bagaimana peserta didik mempelajari sesuatu sekaligus mengalami sesuatu yang dipelajari tersebut melalui lingkungan, serta keaktifan pribadi peserta menjadi penekanan penting untuk mengkonstruksikan pengetahuannya (Hendrowati, 2015: 4).

Berdasarkan teori tersebut pada implementasinya, penulis menemukan kesesuaian metode pembelajaran yang diterapkan pada materi "Al-Qur'an Hadis" di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman-Yogyakarta. Hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru mata pelajaran terkait. Dalam proses pembelajaran guru menekankan aspek keaktifan siswa dalam merespon materi, hal tersebut dilaksanakan dengan menerapkan beberapa model pembelajaran seperti diskusi antara peserta didik, model tanya jawab antara peserta didik dan guru, serta ceramah (penjelasan materi oleh guru).

Pada pembahasan materi pendidikan Islam dalam hal ini pembelajaran "Al-Qur'an Hadis" tentu memiliki tantangan tersendiri dalam proses pembawaan materi. Selain itu materi tersebut juga mengutamakan pemahaman, keterlibatan aktif peserta didik dalam menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur pengetahuan yang sudah disimpan, pengalaman individu yang menunjang. Hal tersebut ditanggapi oleh M. Taufiqurrahman (guru mata pelajaran "Al-Qur'an Hadis" MAN 3 Sleman) bahwa:

"Pengalaman individu peserta didik sangat berpengaruh, makanya saya yakin bahwa pelajaran agama akan selalu menarik untuk dipelajari karena sangat dekat dengan keseharian siswa. Jadi lebih mudah untuk mengkonstruksi pemahaman siswa dengan selalu menghubungkan materi dengan contoh keseharian siswa."

Dari hal tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa pada penerapan metode konstruktivisme sangat dibutuhkan untuk menggali pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalaman sehari-hari, terutama dalam pemahaman dalam pelajaran agama Islam. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran pada materi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pendahuluan: guru membuka kelas dengan ucapan salam, kemudian melakukan apersepsi yaitu mengaitkan materi/tema pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya, memberi motivasi kepada peserta

didik, memberikan gambaran manfaat pembelajaran. menyampaikan indicator pembelajaran. Kegiatan inti: membagi kelompok diskusi,serta membaca materi kemudian didiskusikan sesuai dengan teman yang ditentukan, melakukan sesi tanya jawab antara siswa dengan guru jika terdapat kesulitan, selanjutnya kegiatan mengasosiasi dimana siswa diminta untuk mengaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan penutup: guru mengagendakan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

4. Analisis Konsep Asimilasi dan Akomodasi pada Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Dalam teori konstruktivisme, Piaget menyatakan terdapat dua konsep yang terjadi dalam diri dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif yaitu proses asimilasi dan konsep akomodasi (Sagala, 2009: 29). Kedua hal tersebut menjadi aspek yang ditekankan Piaget dalam pendekatan teori konstruktivisme. Dari dua konsep tersebut penulis mengambil acuan dalam analisis penerapan teori konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran "Al-Qur'an Hadis" di MAN 3 Sleman-Yogyakarta. Adapun kedua konsep tersebut asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi konsep, atau informasi baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya (Giyanti, 2009: 10). Pada proses ini jika ditinjau dari hasil penelitian terhadap pembelajaran materi "Al-Qur'an Hadis" di MAN 3 menjadi aspek yang sesuai dengan materi. Hal tersebut dikeranakan dalam materi ini peserta didik diberikan stimulus berupa diskusi dan kesempatan untuk berbicara terkait tema pembelajaran, tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengkorelasikan pengalaman /pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan nyata dan kaitannya dengan materi baru yang di dapatkan di kelas.

Dari hasil integrasi pengalaman sehari-hari yang sudah menjadi pola persepsi yang ada dalam pikirannya dengan pengetahuan materi yang di sampaikan guru ataupun hasil diskusi, memberikan hasil yang lebih baik dari

segi wawasan dan pemahaman materi yang lebih kontekstual.

Akomodasi merupakan proses menyusun kembali/memodifikasi pola pemahaman karena adanya informasi baru, sehingga informasi baru tersebut mendapatkan tempat. Pada proses ini dianggap penting dalam proses mengkonstruksi pemahaman peserta didik terutama dalam hal mengembangkan pemahaman terhadap yang tepat.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman-Yogyakarta, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk memerankan atau menjelaskan materi, dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki. Setelah itu guru memberikan tanggapan dengan penjelasan yang bisa meluruskan pemahaman yang kurang benar terhadap materi, baik dari segi interpretasi pemahaman kandungan ayat atau Hadis yang menjadi topik. Dari kegiatan tersebut proses akomodasi bisa berlangsung jika peserta didik mampu memodifikasi skema yang dimiliki sehingga cocok dengan rangsangan/respon yang diberikan oleh guru.

Dari kedua konsep tersebut jika dihubungkan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis, kita dapat melihat ketika peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berfikir sendiri, menganalisis, melakukan percobaan, dan bertanya sehingga mampu menemukan pengetahuan yang relevan dan cocok dengan kesehariannya. Maka keaktifan tersebut menjadi tujuan utama dalam metode pembelajaran konstruktivisme dalam upaya memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

5. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Teori Konstruktivisme Piaget

Dalam penerapan teori pembelajaran konstruktivisme di dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman-Yogyakarta, tentu memiliki beberapa kendala yang dialami dalam prosesnya seperti: peserta didik yang belum siap belajar, peserta didik yang kurang tertarik dengan tema pembelajaran, peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat (kurang aktif), dan

materi yang terlalu teoritis. Dari kendala tersebut menyebabkan proses belajar mengajar menjadi terhambat dan tidak maksimal. Menurut guru kendala-kendala tersebut menjadi faktor penghambat dalam menerapkan metode konstruktivisme, namun dibalik hal tersebut menjadi tantangan bagi guru agar proses pembelajaran bisa berlangsung dan diterima secara baik oleh peserta didik. Menurut M. Taufiqurrahman (guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis) bahwa:

“Tantangan utama dalam pembelajaran adalah memberikan pemahaman yang bermanfaat dan pentingnya materi yang disampaikan. Karena pada saat siswa sudah paham, maka mereka akan lebih tertarik untuk belajar, aktif dan mau belajar secara mandiri.”

Adapun upaya yang dilakukan guru ketika menghadapi masalah tersebut sebagai berikut: memberikan materi melalui video menarik, menghindari metode ceramah yang terlalu teoritis, memberikan motivasi belajar, selalu melibatkan peserta didik, mengontekskan materi pembelajaran dengan contoh yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dari solusi tersebut kita dapat melihat kesesuaian dengan metode konstruktivisme Piaget yang dikutip oleh Lokita Purnamika Utami (Lokita Purnamika Utami, 2016: 7) bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melainkan dengan sebuah tindakan. Dimana pada proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut mengutamakan pada tindakan dan keaktifan peserta didik untuk memodifikasi informasi atau pengetahuan agar sesuai dengan pengalaman. Sehingga pelajaran terasa menarik dan mampu memicu semangat peserta didik dalam merespon materi pembelajaran.

Dari kendala dan solusi yang dialami diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam menerapkan metode konstruktivisme tidak selalu berjalan lancar dan baik. Terdapat banyak kendala yang harus dikelola baik oleh seorang guru agar materi pembelajaran yang ingin disampaikan mampu mendapatkan respon baik dari peserta didik. Karena dalam setiap pembelajaran tentu menjadi tujuan utama ialah pemahaman yang baik serta

pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan peserta didik dalam merespon materi pembelajaran melalui pengalaman-pengalam keseharian, sehingga dengan itu peserta didik mampu mengkonstruksikan pengetahuannya yang lebih luas. Dalam teori piaget sendiri menekankan pada dua konsep yang terjadi dalam perkembangan intelektual seseorang yaitu asimilasi dan akomodasi. Keduanya merupakan proses pengkonstruksian ilmu pengetahuan atau informasi ke dalam diri seseorang.

Dalam penerapan metode konstruktivisme pada pembelajaran “Al-Qur'an Hadis” di MAN 3 Sleman-Yogyakarta, mangalami beberapa kendala seperti: peserta didik yang belum siap belajar, peserta didik yang kurang tertarik dengan tema pembelajaran, peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat (kurang aktif), dan materi yang terlalu teoritis. Adapun solusi yang ditempuh guru yaitu: memberikan materi melalui video menarik, menghindari metode ceramah yang terlalu teoritis, memberikan motivasi belajar, selalu melibatkan peserta didik, mengontekskan materi pembelajaran dengan contoh yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Dengan pendekatan teori konstruktivisme Piaget pada proses pembelajaran al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman-Yogyakarta, tersebut dapat memberikan kontribusi besar dalam mengatasi problem pembelajaran “Al-Qur'an Hadis”. Melalui metode tersebut proses pembelajaran dapat lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman peserta didik, mampu memberikan wawasan yang luas dan kontekstual terhadap materi pelajaran sehingga berdampak pada sikap peserta didik yang mampu menerima perbedaan pendapat.

Daftar Rujukan

- Abdurrahmansyah. (2014). Kontribusi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah. *TA'DIB*, XIX(01).
- Afandi, M., Chamalah, E., & Puspita Wardani, O. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran*. Unissula Press.
- Anugrah Indriani, S., & Suyadi. (2019). Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Hadits di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. *Edukasi Islamika*, 4(1).
<https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2055>
- Arikunto. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Giyanti, N. (2009). *Pengembangan Pembelajaran Konstruktivisme pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Handayani, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hendrowati, T. Y. (2015). Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Teori Konstruktivisme Piaget. *JURNAL E-DuMath*, 1(1), Art. 1.
- Lokita Purnamika Utami, I. G. A. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11(01).
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Purbo Waseso, H. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(01).
- S. Suriasumantri, J. (2005). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sholihah Al-Mahiroh, R., & Suyadi. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2).
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1).
- Suparno, P. (2011). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Erlangga.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media Group,.